

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pramuwisata

Dewi Cahyani Pangestuti

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran"

Jl. RS Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan, Indonesia.

Email: dewichepe@upnvj.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki banyak potensi daerah wisata yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah dan negara. Indonesia memiliki berbagai macam daya tarik wisata seperti kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, keindahan alam dan peninggalan sejarah budaya. Apabila dikelola dengan baik, pariwisata dapat menjadi salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa tanpa mengurangi sumber-sumber yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosial budaya, persepsi masyarakat, sarana dan prasarana secara langsung terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada dasar teori dengan melakukan hipotesis yang dapat dibuktikan kebenarannya. Design penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan kausal. Hasil survey dengan pendekatan kausal tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Populasi dari penelitian ini adalah pramuwisata yang ada di Lampung sebanyak 350 orang. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampel yang diambil secara kebetulan (*accidental sampling/sampling by chance*) terhadap pramuwisata yang sedang bertugas dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Dari hasil analisa dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial dan secara simultan terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara sosial budaya, persepsi masyarakat, dan sarana prasarana terhadap kompetensi pramuwisata di lokasi wisata Lampung sebesar 48,6%.

Kata Kunci: sosial budaya; persepsi masyarakat; sarana dan prasarana; kompetensi pramuwisata

Factors that influence tour guide competency

Abstract

*Indonesia has a lot of tourism potential that can be used as a source of regional and state income. Indonesia has a variety of tourist attractions such as community life which consists of various tribes, natural beauty and cultural heritage. If managed properly, tourism can become one of the government's mainstay sectors to obtain foreign exchange without reducing the available resources. This study aims to determine the influence of socio-cultural, community perceptions, facilities and infrastructure directly on the competence of guides in Lampung. The research method used in this study is a quantitative method, which is research that emphasizes its analysis on the basis of theory by conducting hypotheses that can be verified. The research design that will be used in this research is a survey with a causal approach. The survey results with the causal approach will be analyzed using regression analysis. The population of this study is 350 guides in Lampung. The sampling method used in this study uses accidental sampling techniques (*accidental sampling / sampling by chance*) on guides who are on duty with a total sample of 100 people. From the analysis results, it can be concluded that partially and simultaneously there is a strong and significant influence between socio-cultural, community perceptions, and infrastructure facilities on the competence of tour guides in Lampung tourist locations by 48.6%.*

Keywords: *socio-cultura; community perceptions; facilities and infrastructure; tour guide competence*

PENDAHULUAN

Menurut Badan Informasi Geospasial (2015) Indonesia memiliki jumlah pulau 13.466, luas daratan 1.922.570 km² dan luas perairan 3.257.483 km². Menurut Yoety, (2008, p.54), Indonesia memiliki banyak potensi daerah wisata yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah dan negara. Indonesia memiliki berbagai macam daya tarik wisata seperti kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, keindahan alam dan peninggalan sejarah budaya. Apabila dikelola dengan baik, pariwisata dapat menjadi salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa tanpa mengurangi sumber-sumber yang ada. Menurut Simanjuntak & Nasution (2017, p.67), pariwisata dapat menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat sekitar daerah wisata salah satunya dengan terbukanya lapangan kerja sebagai pramuwisata. Tetapi sayangnya hal ini belum terlihat perkembangan yang signifikan terhadap kemajuan pembangunan di Indonesia khususnya di daerah Lampung. Padahal, dengan berkembangnya pariwisata, akan terbuka pula kesempatan bagi masyarakat lapangan kerja baru sebagai pramuwisata bagi wisatawan. Pada kenyataannya, pengembangan daerah wisata hanya terkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu saja. Padahal banyak daerah-daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang indah dan dapat dikembangkan.

Menurut Kuncoro (2010, p. 7), untuk lebih mengembangkan kondisi pariwisata di Indonesia, saat ini, pemerintah telah mengeluarkan bebas visa bagi 45 negara untuk kunjungan ke Indonesia dengan harapan dapat menarik lebih banyak wisatawan asing untuk datang ke Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Wisman) ke Indonesia pada 2016 mencapai 9,44 juta kunjungan atau meningkat 7,19% dibanding tahun sebelumnya,

Menurut Hermawan (2016, p.111), dengan adanya peluang yang besar bagi pengembangan pariwisata di Indonesia, maka potensi wisata yang ada di berbagai daerah di Indonesia perlu dikembangkan lagi sehingga tidak hanya terkonsentrasi pada satu daerah tertentu saja. Penelitian ini mengambil tempat di Lampung yang terletak pada Teluk Lampung di ujung selatan pulau Sumatera. Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke Lampung, maka kebutuhan akan pramuwisata yang memiliki kompetensi dalam bidangnya sangatlah diperlukan. Pramuwisata menjadi ujung tombak dalam mengenalkan dan mempromosikan pariwisata di Lampung kepada wisatawan yang datang. Menurut data yang diperoleh dari HPI Lampung (Himpunan Pramuwisata Indonesia) Lampung memiliki kurang lebih 350 orang pramuwisata dan hanya 130 orang yang terdaftar pada HPI. Hingga saat ini pramuwisata yang ada di Lampung belum tersertifikasi seluruhnya sehingga belum ada standar kompetensi yang harus dimiliki sebagai pramuwisata. Hal itu sangatlah disayangkan, karena dengan adanya standar pelayanan pramuwisata seperti kemampuan untuk berbahasa asing, bagaimana harus bersikap terhadap wisatawan dan pengetahuan akan daerahnya maka diharapkan dapat mempromosikan Lampung dengan lebih baik sehingga menarik minat wisatawan untuk datang.

Permasalahan yang nampak saat ini adalah kurang maksimalnya kunjungan wisatawan ke Lampung. Hal inilah yang membuat pemerintah daerah Lampung gencar melakukan pengembangan dan promosi khususnya di bidang pariwisata. Karena dengan pengembangan obyek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat. Menurut Mubah, (2011, p.305), peran serta masyarakat dalam lingkungan suatu obyek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu obyek wisata. Masyarakat yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda itu, dapat menjadi daya tarik wisata. Dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, pramuwisata yang kompeten serta memahami tentang budaya daerah dan tatanan sosialnya dapat menciptakan tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola obyek wisata memerlukannya untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata serta membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Pemerintah, beserta pramuwisata dan masyarakat harus memiliki persepsi yang sama dalam usaha pengembangan pariwisata. Terlebih bila persepsi masyarakat terhadap keberadaan daerah wisata tidak baik, maka akan sulit untuk mengembangkan daerah tersebut sebagai daerah pariwisata. Karena bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan, Dirjen Pariwisata (2011, p. 33).

Adanya berbagai suku yang tinggal di Bandar Lampung seharusnya menjadi faktor penunjang dalam pengembangan pariwisata di tempat ini. Keadaan sosial budaya yang berbeda dapat dikemas dengan baik dan dapat menjadi objek wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Bandar Lampung.

Misalnya dengan mengadakan pertunjukan tari-tarian di tempat-tempat tertentu dengan jadwal yang teratur sehingga pengunjung dapat mengatur rencana perjalanan mereka. Atau dengan mengemas cara pembuatan tapis (kain khas Lampung) yang dapat di lihat oleh pengunjung dan pengunjung dapat membeli di tempat kerajinan tapis tersebut. Tetapi hal ini sangat sulit ditemukan di Bandar Lampung. Menurut Sinaga (2010, p. 66), dengan adanya pramuwisata yang kompeten, dapat lebih membantu pemerintah dalam mempromosikan keberagaman sosial budaya yang ada di Lampung kepada wisatawan. Sehingga walaupun memiliki potensi wisata yang cukup banyak tetapi belum dapat diolah dan dipromosikan dengan baik. Apabila dari masyarakat Lampung dan pramuwisata yang ada kurang berupaya untuk mempromosikan daerahnya dengan baik, maka akan sulit untuk menarik wisatawan asing ataupun lokal untuk dapat berkunjung Lampung.

Menurut Utama (2017, p. 45), berkembangnya suatu tempat menjadi daerah wisata tidak hanya berakibat positif saja, tetapi dapat juga berakibat negatif. Dampak negatif sosial budaya terhadap pengembangan pariwisata seperti hilangnya kenyamanan bagi penduduk setempat dan membuat masyarakat setempat menjadi tidak nyaman apabila suatu objek wisata terlalu padat dan pada akhirnya akan terbentuk garis batas antara penduduk lokal setempat dengan wisatawan yang terlalu banyak, Mubah, (2011, p. 306). Keadaan sosial budaya masyarakat Lampung yang sangat kental dengan norma-norma agama sehingga sulit untuk dapat menerima masuknya kebudayaan dan kebiasaan baru dari luar. Sedangkan pengaruh pada budaya daerah misalnya karena ingin menyuguhkan sesuatu yang diinginkan wisatawan, tanpa disadari mereka sudah terlalu mengkomersialkan budaya mereka sehingga tanpa sadar mereka telah mengurangi dan mengubah sesuatu yang khas dari adat mereka atau bahkan mengurangi nilai suatu budaya yang seharusnya bernilai religius menjadi komersial seperti contoh: upacara agama. Masalah lain yang timbul yaitu masalah-masalah sosial dengan adanya percampuran budaya negatif antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Menurut Imran (2012, p.87), salah satu tugas pramuwisata adalah meminimalisasikan munculnya pengaruh negatif dari wisatawan terhadap masyarakat. Untuk itu, pramuwisata harus memiliki pengetahuan yang cukup akan daerah pelayanannya agar dapat mencegah hal-hal negatif dan lebih mengenalkan budaya yang ada sebagai keunikan daerah kepada wisatawan.

Menurut Nasir (2011, p. 21), pariwisata dengan segala aspek kehidupan yang terkait di dalamnya akan menuntut konsekuensi dari terjadinya pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda, yaitu budaya para wisatawan dengan budaya masyarakat sekitar obyek wisata. Budaya-budaya yang berbeda dan saling bersentuhan itu akan membawa pengaruh yang menimbulkan dampak terhadap segala aspek kehidupan dalam masyarakat sekitar obyek wisata. Menurut Yulia, dan Sains (2014, p. 87), pada hakekatnya ada empat bidang pokok yang dipengaruhi oleh usaha pengembangan pariwisata, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Dampak positif yang menguntungkan dalam bidang ekonomi yaitu bahwa kegiatan pariwisata mendatangkan pendapatan devisa negara dan terciptanya kesempatan kerja, serta adanya kemungkinan bagi masyarakat di daerah tujuan wisata untuk meningkatkan pendapatan dan standar hidup mereka. Dampak positif yang lain adalah perkembangan atau kemajuan kebudayaan, terutama pada unsur budaya teknologi dan sistem pengetahuan yang maju. Dengan adanya dampak positif dan negatif ini, maka bagaimana mengurangi dampak negatif dari perkembangan pariwisata dan lebih berkonsentrasi kepada dampak positif untuk perkembangan pariwisata daerah Lampung, Irianto (2011, p. 214).

Menurut Fajriah & Mussadun (2014, p.220), dalam pengembangan pariwisata, kelengkapan sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan pariwisata tersebut. Salah satu bentuk pendekatan dalam pengembangan pariwisata adalah pendekatan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, sehingga pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal. Dimana aspek sarana dan prasarana memiliki dua sisi kepentingan yaitu sebagai alat memenuhi kebutuhan wisata dan sebagai pengendali dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan. Kurangnya pramuwisata yang berkemampuan berbahasa asing dan belum tersertifikasi akan kemampuannya merupakan kendala dalam pengelolaan untuk pengembangan pariwisata di Lampung. Karena dengan kecakapan penyampaian informasi akan objek wisata yang ada di Lampung, dapat menjadi nilai tambah di dalam pengembangannya, Aryunda (2011, p. 14).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengaruh sosial budaya, persepsi masyarakat, sarana dan prasarana secara langsung terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung. Adapun kontribusi penelitian ini adalah menghasilkan standarisasi pramuwisata yang kompeten

sehingga pariwisata di Lampung lebih dikenal oleh masyarakat luas dan dapat menambah kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara dan menciptakan kesempatan kerja kepada masyarakat sebagai pramuwisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di objek-objek pariwisata seperti pantai, hotel-hotel seperti hotel Sheraton dan Novotel, bandara yang merupakan pintu masuk wisatawan melalui perjalanan udara, stasiun kereta api, terminal bus dan tempat-tempat pariwisata yang ada di Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli - Desember 2017.

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif, dimana menurut Nugrahani & Hum (2014, p.87), yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada dasar teori dengan melakukan hipotesis yang dapat dibuktikan kebenarannya sehingga diperoleh data empiris (primer) yang signifikansi hubungannya antara variabel yang diteliti. Menurut Rawan dan Triwidiastuti (2010, p.106), pemilihan responden didasarkan kemungkinan jawaban yang diberikan secara objektif dan mewakili kelompoknya, pemilihan responden dilakukan terhadap pramuwisata maupun penyelenggara perjalanan (tour operator) yang ada di Lampung. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampel yang diambil secara kebetulan (accidental sampling/sampling by chance) terhadap pramuwisata yang sedang bertugas dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang.

Sumber dan teknik penumpulan data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian, maka teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penelitian lapangan yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada sampel yaitu wisatawan asing maupun domestik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan guna memperoleh informasi dari responden mengenai sosial budaya, persepsi masyarakat dan sarana prasarana terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung. Data sekunder dengan cara penulisan perpustakaan (library research), mencatat data-data mengenai sosial budaya, persepsi masyarakat, dan sarana prasarana, pelaku wisata dan wisatawan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dan independen secara menyeluruh baik secara simultan atau secara parsial. Sebelum melakukan uji regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil terbaik.

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Uji Heteroskedastisitas, digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya.

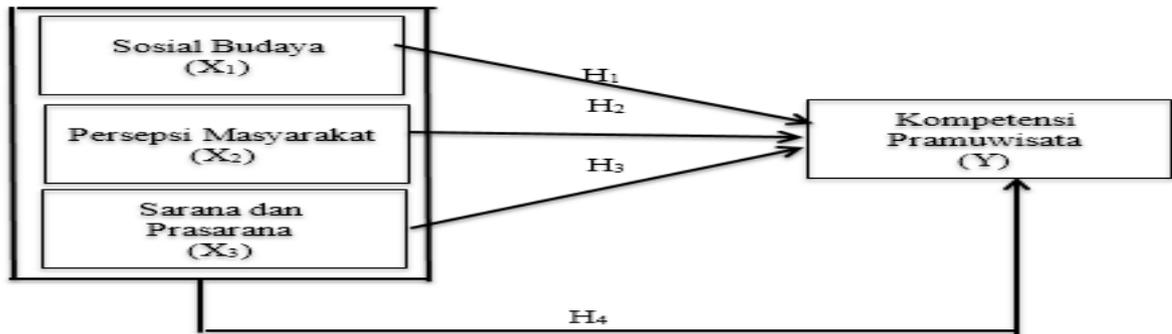
Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi kuat antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat.

Regresi Linier Berganda

Uji Hipotesis

Uji t (individual test) dilakukan untuk mengukur signifikansi koefisien variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial.

Uji F ditujukan untuk menguji tingkat pengaruh semua variabel *independent* secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*.

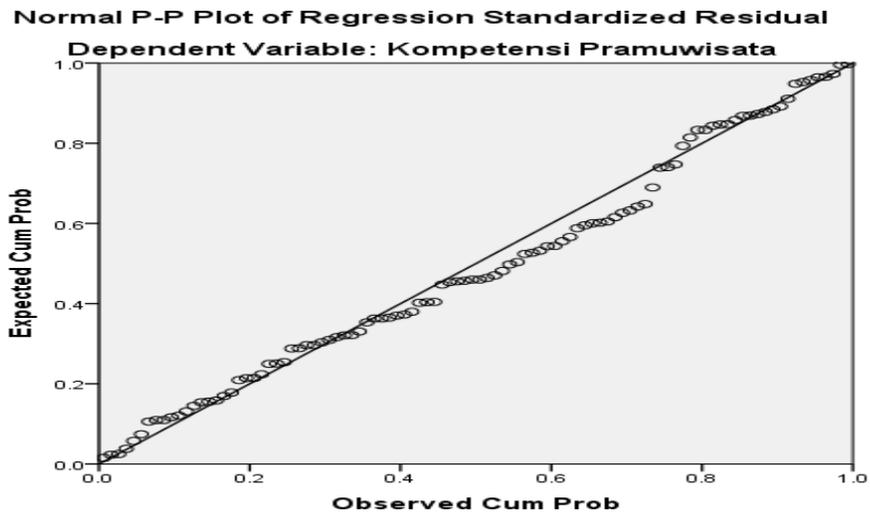


Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Persyaratan Analisis

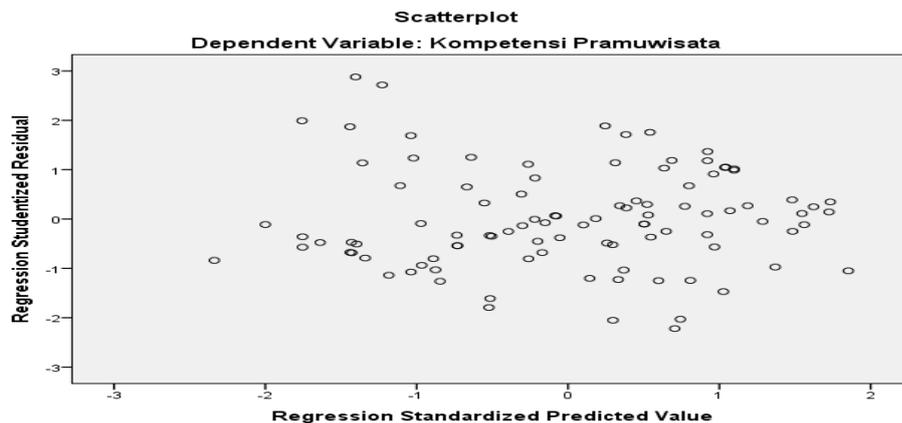
Uji Normalitas



Gambar 2. Grafik P-P Plot Variabel X1, X2, dan X3 terhadap Variabel Y

Dari uji normalitas, terlihat bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal yang berarti bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel kompetensi pramuwisata berdasarkan masukkan variabel sosial budaya, persepsi masyarakat, dan sarana prasarana.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Scatterplot Variabel X1, X2, dan X3 terhadap Variabel Y

Uji heteroskedastisitas, terlihat titik – titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta menyebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi

Pengujian hasil analisis membuktikan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi antar variabel sosial budaya, persepsi masyarakat dan sarana prasarana dengan variabel kompetensi pramuwisata, karena besarnya nilai Durbin – Watson = 2,043.

**Tabel 1. Nilai Durbin Watson Variabel X₁, X₂, dan X₃ terhadap Variabel Y
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.708 ^a	.502	.486	4.836	2.043

a. Predictors: (Constant), Sarana Prasarana, Sosial Budaya, Persepsi Masyarakat

b. Dependent Variable: Kompetensi Pramuwisata

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada multikolinieritas atau tidak diantara variabel bebas dengan variabel terikat. Terdapatnya korelasi yang sempurna pada variabel-variabel bebas akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan dan standar deviasi akan memiliki nilai tidak terhingga. Uji multikolinearitas antara variabel sosial budaya, persepsi masyarakat, dan sarana prasarana dengan kompetensi pramuwisata adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Collinearity Statistics Variabel X₁, X₂, dan X₃ terhadap Variabel Y

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Sosial Budaya	.587	1.703
Persepsi Masyarakat	.576	1.736
Sarana Prasarana	.808	1.238

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Dari tabel di atas menunjukkan besarnya nilai:

Variabel sosial budaya nilai VIF = 1,703.

Variabel persepsi masyarakat nilai VIF = 1,736

Variabel sarana prasarana nilai VIF = 1,238.

Dari nilai – nilai VIF tersebut di atas menunjukkan nilai VIF tidak mendekati mendekati 5, dan nilai Tolerance tidak mendekati 1, sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Korelasi dan Regresi

Berdasarkan hasil perhitungan analisis kuantitatif dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3. Koefisien Korelasi dan Koefisien Adjusted R Square Variabel X₁, X₂, dan X₃
terhadap Variabel Y**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.708 ^a	.502	.486	4.836	2.043

a. Predictors: (Constant), Sarana Prasarana, Sosial Budaya, Persepsi Masyarakat

b. Dependent Variable: Kompetensi Pramuwisata

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Dari tabel di atas pada tingkat kesalahan 5%, menunjukkan koefisien korelasi $R = 0,708$ berarti hubungan sosial budaya (X_1), persepsi masyarakat (X_2) dan sarana prasarana (X_3) secara bersama – sama / simultan terhadap kompetensi pramuwisata (Y) positif dan kuat.

Untuk lebih dari dua variabel bebas, maka R determinasinya adalah nilai koefisien Adjusted R Square. Besarnya nilai Adjusted R Square variabel sosial budaya, persepsi masyarakat, dan sarana prasarana terhadap kompetensi pramuwisata = $0,486$, artinya variabel sosial budaya, persepsi masyarakat, dan sarana prasarana mampu menerangkan variasi variabel kompetensi pramuwisata sebesar $48,6\%$, dan sisanya $51,4\%$ dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Uji simultan (Uji F)

Tabel 4. F Hitung dan Signifikansi Variabel Variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Variabel Y ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2260.484	3	753.495	32.222	.000 ^b
	Residual	2244.876	96	23.384		
	Total	4505.360	99			

a. Dependent Variable: Kompetensi Pramuwisata

b. Predictors: (Constant), Sarana Prasarana, Sosial Budaya, Persepsi Masyarakat

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Untuk membuktikan pengaruh variabel sosial budaya, persepsi masyarakat, dan sarana prasarana secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pramuwisata, maka digunakan Uji-F pada level of significant (α) = $0,05$. Menurut tabel di atas diketahui besar F hitung = $32,222$, lebih besar dari $F_{tabel} = 2,70$, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Sedangkan uji F yang dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansinya menghasilkan nilai probabilitas = $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel sosial budaya, persepsi masyarakat, dan sarana prasarana secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pramuwisata terbukti.

Persamaan regresi

Tabel 5. Koefisien Regresi Variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Variabel Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.633	5.138		4.794	.000
Sosial Budaya	.514	.082	.588	6.259	.000
Persepsi Masyarakat	.163	.099	.256	2.641	.014
Sarana Prasarana	.366	.082	.359	4.481	.000

Sumber : hasil pengolahan SPSS

Persamaan regresi yang bisa dibentuk dari pengaruh antara variabel sosial budaya, persepsi masyarakat, dan sarana prasarana secara bersama - sama dengan variabel kompetensi pramuwisata adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 24,633 + 0,514 X_1 + 0,163 X_2 + 0,366 X_3$$

\hat{Y} = Kompetensi pramuwisata

X_1 = Sosial budaya

X_2 = Persepsi masyarakat

X_3 = Sarana prasarana

Angka koefisien regresi $0,514$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai variabel sosial budaya (X_1) akan meningkatkan kompetensi pramuwisata (nilai Y) sebesar $0,514$ kali. Angka koefisien regresi $0,163$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai variabel persepsi masyarakat (X_2) akan meningkatkan kompetensi pramuwisata (nilai Y) sebesar $0,163$ kali dan koefisien regresi $0,366$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai variabel sarana prasarana (X_3) akan meningkatkan kompetensi pramuwisata (nilai Y) sebesar $0,366$ kali. Jadi terdapat pengaruh positif sosial budaya, persepsi masyarakat, dan sarana prasarana secara bersama – sama dengan kompetensi pramuwisata di lokasi wisata di Lampung.

Variabel sosial budaya berpengaruh terhadap kompetensi pramuwisata di lokasi wisata Lampung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bujdosó et al (2015), Irianto (2016), Mubah (2011) dan Nasir (2011) bahwa pentingnya memperjelas budaya dan warisan pada suatu daerah, baik dalam kawasan regional dapat membantu pembangunan untuk daerah itu. Sosial budaya adalah sifat dasar manusia yang membutuhkan kehadiran orang lain, meski berbeda mereka tetap memiliki hubungan sebagai individu yang hidup bersama dan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan meliputi sistem ide atau gagasan dalam pikiran manusia. Sistem tatanan sosial budaya yang tinggi dan berbeda di Lampung menjadi minat wisatawan untuk berkunjung dan mempelajari atau mengetahui keadaan sosial budaya di Lampung. Dengan memiliki kompetensi dan pengetahuan yang baik tentang Lampung, pramuwisata dapat menjadi ujung tombak pengenalan sosial budaya daerah kepada wisatawan. Sistem tatanan sosial budaya yang tinggi dan berbeda di Lampung menjadi minat wisatawan untuk berkunjung dan mempelajari atau mengetahui keadaan sosial budaya di Lampung. Dengan memiliki kompetensi dan pengetahuan yang baik tentang Lampung, pramuwisata dapat menjadi ujung tombak pengenalan sosial budaya daerah kepada wisatawan. Selain itu, penduduk lokal harus mengetahui keadaan lingkungannya sendiri dan memiliki kesadaran lebih kepada identitas nasional yang menghubungkan mereka kepada budaya dan masyarakatnya. Sehingga mereka akan berkontribusi dan berupaya untuk meningkatkan pendidikan serta lebih menghormati warisan budaya bangsa.

Variabel persepsi masyarakat berpengaruh terhadap kompetensi pramuwisata di lokasi wisata Lampung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim et al (2012), Aryuda (2011), dan Hermawan (2016), yang menyatakan bahwa ketika suatu tempat menjadi tujuan wisata, kehidupan masyarakatnya akan terpengaruh oleh kegiatan tersebut. Persepsi masyarakat suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu dan memberikan pemahaman atau tanggapan terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi dilingkungannya. Persepsi masyarakat Lampung yang positif terhadap pekerjaan pramuwisata menjadi dukungan dan terbukanya kesempatan dan lapangan kerja sebagai pramuwisata. Dengan adanya persepsi masyarakat Lampung yang baik terhadap pramuwisata memberikan perasaan yang nyaman terhadap wisatawan yang datang ke Lampung.

Variabel sarana prasarana berpengaruh terhadap kompetensi pramuwisata di lokasi wisata Lampung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fajriah dan Mussadun (2014) dan Aryuda (2011), bahwa kawasan wisata memiliki banyak potensi tetapi sarana dan prasarana pendukung aktifitas wisata masih membutuhkan peningkatan kualitas maupun kuantitasnya. Pembangunan sarana prasarana perlu ditingkatkan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik memudahkan pramuwisata untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan juga menarik wisatawan untuk berkunjung ke Lampung. Pembangunan sarana dan prasarana pariwisata harus berpedoman pada aspek sosial, aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek kelembagaan. Diperlukannya pengelolaan dan pemeliharaan kawasan wisata di Lampung dengan cara menggabungkan kerjasama antara pemerintah dan swasta dan dengan melibatkan masyarakat.

SIMPULAN

Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara sosial budaya terhadap kompetensi pramuwisata di lokasi wisata Lampung.

Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi masyarakat terhadap kompetensi pramuwisata di lokasi wisata Lampung.

Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana prasarana terhadap kompetensi pramuwisata di lokasi wisata Lampung.

Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara sosial budaya, persepsi masyarakat, dan sarana prasarana terhadap kompetensi pramuwisata di lokasi wisata Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryunda, H. (2011). Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Journal of Regional and City Planning*, 22(1), 1-16.
- Bujdosó, Z., Dávid, L., Tózsér, A., Kovács, G., Major-Kathi, V., Uakhitova, G., Katona, P. and Vasvári, M., 2015. Basis Of Heritagization And Cultural Tourism Development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 188, pp.307-315.

- Fajriah, S. D., & Mussadun, M. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 218-233.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Imran, A. N. (2012). Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni. *Journal of Regional and City Planning*, 23(2), 85-102.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 212-236.
- Kuncoro, M. (2010). Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan. *Sumber*, 7, 6-8.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Nasir, S. R. R. (2011). Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat lokal).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo, Cakra Books.
- Pariwisata, I. D. J., & Pariwisata, D. J. (2011). *Pariwisata Tanah Air Indonesia*, Direktorat Jenderal Pariwisata.
- Rawan, D. P., Triwidiastuti, (2010), *Pengantar Metode Penelitian*.
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, S. (2010). *Potensi Dan Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Tapanuli Tengah*.
- Utama, I. G. B. R. (2017). *Pemasaran Pariwisata*, Jakarta. Penerbit Andi.
- Yoety, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, Dan Aplikasi*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas.
- Yulia, E. D., & Sains, D. (2014). *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata*. Institut Pertanian Bogor.

PROFIL SINGKAT

Dewi Cahyani Pangestuti, S.E., M.M. telah menamatkan program Sarjana dan Pascasarjanya di Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jakarta. Saat ini mengabdikan sebagai Dosen di universitas tempat mengenyam pendidikan. Tidak hanya sebagai dosen di UPN "Veteran" Jakarta saja, sejak tahun 2005 juga mengajar di Sekolah Ilmu Ekonomi Nasional Indonesia.

Pada tahun 2000-2012 dipercaya menjabat sebagai Staf Khusus Bagian Keuangan dan Anggaran Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan. Tidak berhenti disitu, pada tahun 2012-2014 dipercaya sebagai Kepala Sistem Informasi Manajemen Program Pascasarjana UPN "Veteran" Jakarta. Hingga di tahun 2014-2016 diangkat sebagai Sekretaris Program Studi Magister Manajemen UPN "Veteran" Jakarta.

Dalam dunia karya ilmiah, telah berkontribusi dalam penulisan buku "Anggaran Perusahaan" dan "Manajemen Risiko" dan beberapa dalam publikasi jurnal ilmiah, antara lain yang berjudul "Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia, Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Laba Pada Shipyard PT. Dok Dan Perkapalan Kodja Bahari (Persero) Periode 2013 – 2017 dan Analisis Pengaruh Likuiditas, Tingkat Utang dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Kemampuan Laba Pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Kecamatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta".